

Analisis Manfaat Penggunaan QRIS (Quick Response Indonesia Standart) Bagi Pedagang dan Pembeli dalam Pembayaran Non Tunai pada Bisnis UMKM: Studi Kasus pada UMKM Kel. Durian Kota Tebing Tinggi

Fitra Maulana Roza¹, Zuhrial M Nawawi², Wahyu Syarvina³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

fitramaulana311@gmail.com¹, zuhrinal.nawawi@uinsu.ac.id²

wahyusyarvina@uinsu.ac.id³

ABSTRACT

The digital transformation in payment systems has encouraged micro, small, and medium enterprises (MSMEs) to adapt to technology, one of which is through the implementation of QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard). This study aims to analyze the perceptions of MSME actors and consumers regarding the ease and benefits of using QRIS, identify the obstacles in its implementation, and evaluate its contribution to business efficiency and the independence of the national financial system. This research employed a descriptive qualitative method by conducting interviews with five informants, consisting of three MSME owners and two university students in Kelurahan Durian, Tebing Tinggi City. The results show that QRIS is perceived as a practical, fast, and secure payment method. Its use facilitates financial record-keeping for business owners and increases customer trust. The obstacles encountered are mostly technical, such as network issues and device limitations, but do not reduce users' interest. Furthermore, QRIS contributes to maintaining domestic cash flow and reducing dependence on foreign payment systems, thus supporting national economic sovereignty. Overall, QRIS has proven effective as an inclusive digital payment solution for both MSMEs and consumers.

Keywords: QRIS, MSMEs, cashless payment, business efficiency, economic sovereignty

ABSTRAK

Transformasi digital dalam sistem pembayaran telah mendorong pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) untuk beradaptasi dengan teknologi, salah satunya melalui implementasi QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi pelaku UMKM dan konsumen terhadap kemudahan dan manfaat penggunaan QRIS, mengidentifikasi hambatan implementasinya, serta mengevaluasi kontribusinya terhadap efisiensi usaha dan kemandirian sistem keuangan nasional. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik wawancara terhadap lima narasumber, terdiri dari tiga pelaku UMKM dan dua mahasiswa di Kelurahan Durian, Kota Tebing Tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QRIS dipersepsikan sebagai metode pembayaran yang praktis, cepat, dan aman. Penggunaan QRIS juga mempermudah pelaku usaha dalam pencatatan keuangan dan meningkatkan kepercayaan pelanggan. Hambatan yang dihadapi umumnya bersifat teknis, seperti gangguan jaringan dan keterbatasan perangkat, namun tidak mengurangi minat penggunaan. Selain itu, QRIS berkontribusi dalam menjaga sirkulasi dana di dalam negeri dan mengurangi ketergantungan terhadap sistem pembayaran asing, sehingga mendukung kemandirian ekonomi nasional. QRIS terbukti efektif sebagai solusi pembayaran digital yang inklusif bagi UMKM dan konsumen.

Kata kunci: QRIS, UMKM, pembayaran non-tunai, efisiensi usaha, kemandirian ekonomi

PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil dan Menengah memainkan peran utama di sebagian besar perekonomian, tidak hanya di negara berkembang tetapi juga di negara maju dan baik di tingkat lokal maupun nasional (Myslimi & Kani, 2016). UMKM di Indonesia merujuk pada entitas usaha produktif yang dimiliki oleh individu atau dikelola secara perseorangan, serta tidak merupakan bagian dari perusahaan besar, baik sebagai anak usaha maupun kantor cabang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Usaha yang melibatkan kepemilikan atau penanaman modal asing tidak dikategorikan sebagai UMKM, meskipun telah memenuhi kriteria yang berlaku (UU No. 20 tahun 2008).

UMKM merupakan salah satu bentuk usaha yang bersifat *self liquidating*, karena pada umumnya dana pembiayaan yang diperoleh dari lembaga keuangan langsung dialokasikan untuk mendanai aktivitas operasional usaha. Hal ini berbeda dengan usaha *corporate*, di mana dana pembiayaan dari perbankan umumnya lebih banyak digunakan untuk keperluan investasi atau sebagai tambahan *fixed capital* perusahaan.

UMKM perlu mendapatkan perhatian yang setara dengan usaha skala besar, termasuk dalam hal penyaluran kredit. Fokus pembiayaan yang hanya ditujukan pada usaha besar jelas tidak adil, mengingat UMKM memiliki peran penting dalam pembangunan dan perekonomian nasional, terutama dalam hal penyerapan tenaga kerja.

UMKM di Indonesia berperan signifikan, terutama jika dilihat dari jumlah unit usaha serta kontribusinya dalam menyerap tenaga kerja. Sejak lama sektor ini telah menjadi bagian penting dalam perekonomian nasional, dan perannya semakin menonjol pasca krisis ekonomi. Berdasarkan data dari Biro Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2001, UMKM mencakup 99,9% dari total perusahaan yang ada. Di tahun yang sama, sektor ini menyerap sekitar 99,4% dari total tenaga kerja, dan angka tersebut terus meningkat menjadi 99,5% pada tahun 2003 dan 2004.

QRIS merupakan metode sistematis untuk mengenali, mengevaluasi, mengendalikan, dan memantau risiko terkait produk, proses, maupun sistem di berbagai sektor industri. Penerapan QRIS yang efektif dapat meminimalkan kerugian, meningkatkan kualitas, efisiensi, serta keselamatan operasional, sekaligus memastikan kepatuhan terhadap regulasi yang terus berkembang. Di era kemajuan media dan teknologi saat ini, inovasi digital terus bermunculan, salah satunya adalah sistem pembayaran digital yang memudahkan transaksi masyarakat.

Quick Response Code (QR Code) merupakan bentuk inovasi teknologi yang dimanfaatkan sebagai metode pembayaran dalam *digital wallet* secara umum (Ruslan, Karmawan, Suharjo, Fernando, & Gui, 2019). QR Code sendiri merupakan *two-dimensional barcode* yang mampu menyimpan berbagai jenis data. Dalam konteks pembayaran, QR Code berfungsi untuk menghubungkan pengguna

dengan layanan transaksi secara langsung melalui proses *scanning* menggunakan kamera *smartphone* yang telah terintegrasi dengan akun pengguna.

Meningkatnya penggunaan *digital wallet* di Indonesia, yang mencapai US\$1,5 miliar pada 2018 dan diperkirakan naik hingga US\$25 miliar pada 2023, mendorong Bank Indonesia menetapkan standar teknologi QR Code untuk efisiensi transaksi. Pada 1 Januari 2020, Bank Indonesia secara resmi meluncurkan *Quick Response Code Indonesia Standard* (QRIS). Gubernur Bank Indonesia menyatakan bahwa QRIS mengusung prinsip UNGGUL (Universal, Gampang, Untung, dan Langsung), yang memungkinkan satu kode digunakan di berbagai layanan pembayaran (Mulia, 2019).

Dalam Azzahroo & Estiningrum (2021) menyatakann bahwa implementasi QRIS di Indonesia tidak hanya ditujukan bagi pelaku usaha berskala tertentu, tetapi juga mencakup mahasiswa sebagai pengguna aktif. Mahasiswa kini dapat melakukan transaksi tanpa perlu membawa dompet, cukup dengan *smartphone* dan koneksi internet. Pembayaran berbagai kebutuhan seperti makanan, barang, dan lainnya menjadi lebih praktis karena hanya memerlukan satu sistem, yaitu *QR Code Indonesian Standard* (QRIS). Menurut Mahmudi (2015) dalam Afandi et al., (2022), efektivitas merupakan elemen utama dalam mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan suatu organisasi. Suatu organisasi dianggap efektif apabila mampu merealisasikan target yang direncanakan. Terdapat tiga indikator yang mencerminkan efektivitas, yaitu keberhasilan pencapaian tujuan, tingkat integrasi, serta kemampuan beradaptasi (Dewi et al., 2018).

Seiring perkembangan zaman, muncul inovasi yang mendorong pertumbuhan ekonomi digital dalam perdagangan. Sistem pembayaran kini mencakup dua jenis utama: berbasis server dan berbasis chip, yang telah menjadi bagian dari infrastruktur keuangan modern. Di Indonesia, sistem pembayaran berbasis server lebih umum digunakan, dengan data seperti simbol, karakter, dan alfanumerik yang tersimpan di dalamnya. Tampilan standar yang digunakan adalah *Quick Response Code* (QR Code), yakni kode dua dimensi yang mampu memuat berbagai jenis data dalam bentuk visual matematis.

Ketersediaan keuangan digital dikatakan dapat menciptakan inklusi keuangan karena akses pembiayaan dan investasi lebih mudah sehingga mendukung perluasan aktivitas operasional UMKM (Shofawati, 2019). Sebanyak 75% responden Indonesia sebagian besar menggunakan pembayaran digital, seperti *e-wallet* OVO dalam tiga bulan terakhir, diikuti oleh kartu debit atau kredit, yang menunjukkan bahwa sebagian besar konsumen terbiasa dengan pembayaran digital.

Dari perspektif hukum Islam, penting untuk memastikan bahwa sistem pembayaran digital seperti QRIS memenuhi prinsip-prinsip syariah (Kurniawan, 2020). Sebuah penelitian menyoroti bahwa dalam hukum Islam, sistem pembayaran harus memenuhi aturan tertentu agar transaksi dianggap sah dan terhindar dari unsur haram dan riba (Ismail, 2019). Praktik pembayaran digital melalui QRIS melibatkan akad ijarah (sewa) dan jual beli, yang harus sesuai dengan ketentuan syariah (Zainuddin, 2021).

Meskipun QRIS menawarkan berbagai manfaat, tantangan dalam implementasinya tidak dapat diabaikan (Mustofa, 2021). Salah satu kendala utama

adalah rendahnya literasi keuangan digital di kalangan masyarakat dan pelaku UMKM (Lestari, 2022). Hal ini menghambat adopsi teknologi pembayaran digital dan menimbulkan kekhawatiran terkait keamanan dan kepercayaan dalam menggunakan sistem tersebut (Susanto, 2021). Selain itu, infrastruktur pendukung seperti jaringan internet yang belum merata di berbagai daerah juga menjadi hambatan dalam penerapan QRIS secara luas (Yusuf, 2023). Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, lembaga keuangan, dan penyedia layanan teknologi untuk meningkatkan literasi digital, membangun infrastruktur yang memadai, dan memastikan bahwa sistem pembayaran digital yang diterapkan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah (Prasetyo, 2022).

Secara keseluruhan, penerapan QRIS dalam keuangan Islam menawarkan peluang besar untuk meningkatkan efisiensi dan inklusivitas keuangan (Hidayat, 2023). Namun, keberhasilan implementasinya bergantung pada kemampuan untuk mengatasi tantangan yang ada dan memastikan kesesuaian dengan prinsip-prinsip syariah (Arifin, 2021). Dengan pendekatan yang tepat, QRIS dapat menjadi alat yang efektif dalam mendukung pertumbuhan UMKM dan memperkuat sistem keuangan Islam di Indonesia (Mahmud, 2022).

Islam memberi ruang bagi umatnya untuk berinovasi dalam memenuhi kebutuhan muamalah, selama berlandaskan Al-Qur'an, As-Sunnah, atau ijtihad yang dibenarkan. Muamalah diartikan sebagai aturan Islam yang mengatur akad atau transaksi terkait harta. Dengan demikian, Islam telah menetapkan pedoman dalam hal pertukaran harta dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ بِيَعَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَهْتُلُوا أَنفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: *“Hai orang-orang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”* (Q.S An Nisa' [4] : 29)

Ayat ini melarang mengambil harta orang lain secara tidak sah, kecuali lewat jual beli yang di sepakati bersama. Jual beli merupakan transaksi utama dalam bisnis dan bagian penting dari muamalah yang berlandaskan Al-Qur'an, As-Sunnah, dan ijma' ulama. Selain bernilai ekonomi, jual beli juga menjadi sarana tolong-menolong antar sesama. Beberapa penelitian terdahulu menjadi dasar dalam mendukung penelitian ini. Sihalo, Ramadani, dan Rahmayanti (2020) meneliti penerapan QRIS pada UMKM di Medan dan menemukan bahwa QRIS membantu kelancaran transaksi serta menghadapi kendala seperti literasi digital dan kesiapan teknis pedagang.

Rustanto dan Kartini (2019) menyatakan bahwa analisis spesifik terhadap jenis e-wallet seperti OVO dan Gopay diperlukan untuk memahami korelasi dengan peningkatan volume penjualan. Ulfy (2020) dalam jurnal internasional menyebutkan bahwa generasi muda di Malaysia lebih memilih e-wallet karena alasan kemudahan, keamanan, dan privasi. Jefry (2019) menegaskan bahwa pembayaran digital adalah keniscayaan dalam era Revolusi Industri 4.0 dan berperan dalam menekan inflasi uang tunai. Keseluruhan studi tersebut menunjukkan bahwa QRIS memiliki potensi

besar, namun konteks lokal dan keislaman belum banyak dieksplorasi secara mendalam, sehingga penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut.

Di sisi lain, meskipun penggunaan QRIS terus meningkat, masih terdapat kesenjangan pemahaman terkait efektivitas dan manfaat langsungnya bagi pelaku UMKM, terutama yang berada di wilayah non-metropolitan seperti Kelurahan Durian, Kota Tebing Tinggi. Selain itu, belum banyak kajian yang mengaitkan penggunaan QRIS dengan aspek kemandirian ekonomi bangsa dan kesesuaian dengan prinsip syariah. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa permasalahan, yakni: (1) bagaimana persepsi pelaku UMKM terhadap kemudahan dan manfaat penggunaan QRIS dalam transaksi non-tunai; (2) apa saja hambatan yang dihadapi dalam implementasinya; serta (3) bagaimana QRIS berkontribusi terhadap efisiensi usaha dan kemandirian sistem keuangan nasional.

Berdasarkan uraian di atas, penerapan QRIS dalam transaksi jual beli menimbulkan pertanyaan di kalangan Muslim terkait kehalalan dan kesesuaiannya dengan prinsip syariah, karena bergantung pada uang elektronik dalam aplikasi. Maka peneliti ingin meninjau ulang manfaat dari QRIS ini sendiri khususnya bagi pelaku UMKM yang berada di kelurahan Durian Kota Tebing Tinggi, Sumut.

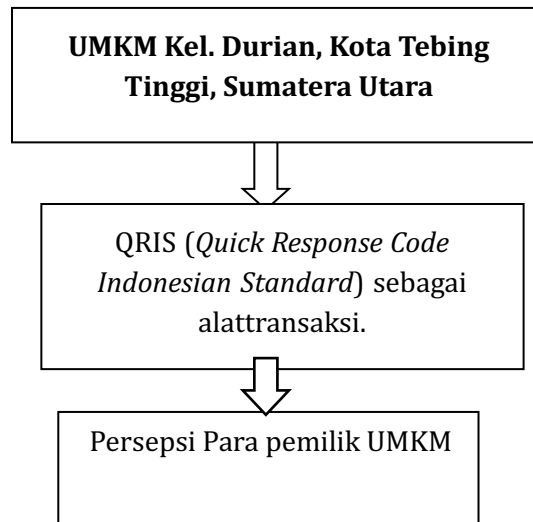
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, karena dinilai efektif untuk memahami secara mendalam respons para responden. Hasilnya menunjukkan bahwa banyak pelaku UMKM merasa terbantu dengan kehadiran pembayaran digital QRIS, termasuk konsumen di Kota Tebing Tinggi yang juga merasakan kemudahannya.

Responden dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: pelaku UMKM yang telah aktif menggunakan QRIS dalam operasional usahanya dan mahasiswa yang terbiasa menggunakan QRIS dalam transaksi sehari-hari. Alasan pemilihan ini bersifat ilmiah, karena pelaku UMKM merupakan pihak yang langsung terlibat dalam sistem pembayaran non-tunai dan menjadi objek utama transformasi digital keuangan. Sementara mahasiswa sebagai kelompok digital native dianggap memiliki pengalaman dan literasi teknologi yang lebih tinggi sehingga relevan dalam mengevaluasi persepsi penggunaan QRIS dari sisi pengguna.

Peneliti menggunakan perspektif teori fenomenologi, yang mana pada teori ini peneliti menganalisis pengalaman seseorang yang sangat sering menggunakan QRIS dalam kehidupannya sehari-hari. Sedangkan untuk pengumpulan data peneliti melakukan wawancara secara tatap muka kepada salah satu narasumbernya yang merupakan seorang pedagang UMKM. Peneliti menanyakan manfaat, persepsi kemudahan menggunakan QRIS, kemudian data yang diperoleh dikumpulkan dan dituangkan dalam jurnal ini

Kerangka Konseptual Penelitian



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Bagan di atas menggambarkan alur penelitian ini sebagai berikut:

Penelitian ini dilakukan pada Usaha Mikro Kecil Menengah yang ada di Kelurahan Durian Kota Tebing Tinggi, Sumatera Utara, mengenai persepsi pedagang pemilik UMKM pada penggunaan QRIS (*Quick Response Indonesian Standard*) sebagai alat transaksi yang digunakan dan menganalisis persepsi mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Persepsi Pelaku UMKM dan Konsumen terhadap Kemudahan dan Manfaat Penggunaan QRIS dalam Transaksi Non-Tunai

Penelitian ini menemukan bahwa persepsi terhadap penggunaan QRIS pada pelaku UMKM dan konsumen sangat positif. Para pelaku UMKM di Kelurahan Durian, Kota Tebing Tinggi, mengakui bahwa sistem pembayaran QRIS membantu mempermudah transaksi harian, mengurangi beban operasional seperti penyediaan uang kembalian, dan meningkatkan citra usaha mereka di mata pelanggan. Hal ini menunjukkan bahwa QRIS tidak hanya berperan sebagai alat transaksi, namun menjadi bagian dari proses modernisasi UMKM di era digital.

Ayu Balqis, pemilik Mie Jebew Bakar, menyatakan bahwa QRIS telah memberikan kemudahan signifikan bagi usahanya. Ia mengatakan, "*QRIS itu sangat memudahkan, saya nggak perlu repot lagi cari kembalian. Tinggal scan, langsung masuk saldo. Cepat dan aman.*" Ia juga menyampaikan bahwa pelanggan merasa lebih nyaman karena tidak harus membawa uang tunai, terutama saat kondisi ramai.

Senada dengan itu, Teo dari usaha Mickey Dimsum menyebutkan bahwa sebagian besar pelanggannya kini lebih memilih menggunakan QRIS. Ia mengungkapkan, "*Pelanggan sekarang lebih suka pakai QRIS, apalagi anak-anak*

muda. Praktis dan cepat, mereka malah nyari yang bisa scan.” Teo juga merasa bahwa QRIS mendukung proses pelayanan menjadi lebih efisien dan tidak banyak menimbulkan antrian.

Annisa, pemilik Pizza Miukara, menambahkan bahwa penggunaan QRIS turut meningkatkan profesionalisme usahanya. Menurutnya, *“Waktu saya mulai pakai QRIS, pelanggan bilang usaha saya jadi lebih modern. Mereka juga jadi lebih percaya.”* Pernyataan ini menunjukkan bahwa persepsi pelanggan terhadap usaha juga meningkat ketika metode pembayaran digital disediakan, membentuk kesan bahwa usaha tersebut mengikuti perkembangan zaman.

Sementara itu, dari sisi konsumen, khususnya mahasiswa yang merupakan kelompok pengguna aktif dompet digital, persepsi mereka terhadap QRIS pun sangat positif. Ridha, seorang mahasiswa, menyatakan, *“Saya lebih suka pakai QRIS karena praktis. Saya jarang bawa uang tunai, jadi tinggal scan aja.”* Ia mengakui bahwa pembayaran melalui QRIS membuat aktivitas sehari-harinya lebih efisien, terutama saat berbelanja di warung atau toko kecil.

Reza Iriawan, mahasiswa lainnya, menilai QRIS sebagai alat bantu pengelolaan keuangan yang efektif. Ia mengatakan, *“QRIS itu cocok banget untuk anak muda. Cepat, aman, dan kadang malah dapat diskon dari e-wallet. Saya juga lebih nyaman karena bisa langsung cek riwayat pengeluaran.”* Artinya, QRIS bukan hanya alat pembayaran, tetapi juga berfungsi sebagai alat bantu untuk mencatat pengeluaran dan meningkatkan kesadaran finansial pengguna.

Dari keseluruhan pernyataan narasumber, dapat disimpulkan bahwa QRIS memberikan dampak positif dalam hal persepsi manfaat dan kemudahan. Penggunaan QRIS mampu memberikan kenyamanan transaksi, mempercepat pelayanan, mengurangi risiko kehilangan uang tunai, dan menciptakan efisiensi bagi pelaku usaha. Di sisi lain, QRIS juga membantu konsumen dalam merencanakan dan mengatur keuangan mereka secara digital.

2. Hambatan yang Dihadapi dalam Implementasi QRIS

Meskipun QRIS dinilai sangat membantu, para narasumber juga tidak menutup mata terhadap adanya sejumlah hambatan, khususnya hambatan teknis. Hambatan ini, meski tidak dominan, tetap memengaruhi pengalaman pengguna dan pelaku usaha, terutama ketika transaksi dilakukan di lingkungan dengan koneksi internet yang tidak stabil atau saat perangkat mengalami gangguan teknis.

Ayu Balqis menjelaskan bahwa masalah yang kadang muncul adalah jaringan internet yang tidak stabil. Ia berkata, *“Kadang sinyal internet lemah, jadi prosesnya agak lama. Tapi itu jarang sih. Biasanya lancar.”* Namun ia juga menegaskan bahwa kondisi tersebut tidak terlalu berdampak besar pada aktivitas usahanya karena mayoritas transaksi tetap dapat dilakukan dengan lancar.

Teo menyampaikan pengalaman serupa. Ia pernah mengalami situasi ketika aplikasi pembayaran mengalami error saat pelanggan hendak membayar. *“Kalau HP lowbat atau sinyal jelek, baru terasa ganggunya. Pernah juga aplikasinya error, jadi saya minta pelanggan ulang scan. Tapi itu nggak sering.”* Ia menilai bahwa selama

pelaku usaha memiliki perangkat cadangan dan pelanggan bersikap fleksibel, hambatan tersebut dapat diatasi dengan baik.

Annisa juga menyebutkan bahwa gangguan yang dialaminya lebih banyak bersumber dari koneksi internet. *“Paling kalau jaringan gangguan aja. Tapi selama ini nggak pernah sampai menghambat transaksi saya.”* Ia merasa pelanggan juga semakin terbiasa dan memahami situasi, sehingga gangguan kecil ini tidak menurunkan kepercayaan pelanggan terhadap sistem QRIS.

Dari sisi pengguna, Ridha mengungkapkan bahwa kendala yang ia alami biasanya berupa keterlambatan respon aplikasi karena koneksi internet. *“Pernah sih sinyal hilang waktu mau bayar, tapi saya tunggu beberapa detik terus bisa juga.”* Hal ini menunjukkan bahwa pengguna masih bersedia menunggu karena sudah terbiasa dengan manfaat yang didapat.

Sementara itu, Reza Iriawan melihat hambatan dari sisi ketersediaan QRIS di berbagai tempat. Ia mengatakan, *“Sebaiknya QRIS lebih banyak dikenalkan di warung-warung kecil juga, biar semua bisa pakai. Masih banyak tempat yang belum tahu cara pakainya.”* Reza menyoroti pentingnya edukasi dan pemerataan teknologi agar QRIS dapat menjangkau lebih banyak lapisan masyarakat.

Dengan demikian, hambatan dalam implementasi QRIS lebih condong pada kendala teknis seperti gangguan sinyal, perangkat yang lowbat, atau kurangnya edukasi dan sosialisasi. Namun secara keseluruhan, hambatan ini tidak bersifat fundamental dan tidak mempengaruhi niat para pelaku usaha maupun konsumen untuk terus menggunakan QRIS.

3. Kontribusi QRIS terhadap Efisiensi Usaha dan Kemandirian Sistem Keuangan Nasional

QRIS dinilai memberikan kontribusi nyata terhadap efisiensi usaha mikro dan juga kemandirian sistem keuangan nasional. Pelaku UMKM mengakui bahwa pencatatan transaksi menjadi jauh lebih terstruktur sejak menggunakan QRIS. Laporan keuangan otomatis yang terintegrasi dalam aplikasi membantu mereka dalam menyusun laporan harian tanpa perlu pencatatan manual, sehingga mempersingkat waktu dan mengurangi kesalahan perhitungan.

Ayu Balqis menjelaskan, *“Saya bisa cek riwayat transaksi langsung di aplikasi. Nggak perlu catat manual. Ini membantu banget buat usaha kecil seperti saya.”* Hal ini memperlihatkan bahwa QRIS mampu menjadi alat bantu manajemen keuangan sederhana namun efektif untuk pelaku usaha kecil.

Annisa juga menyatakan bahwa sistem QRIS membantunya dalam akses pembiayaan. *“Transaksi langsung tercatat di aplikasi. Saya nggak perlu lagi repot bikin laporan keuangan. Kadang saya tunjukkan itu ke koperasi kalau mau pinjam modal.”* Artinya, QRIS tidak hanya membantu transaksi, tetapi juga memperluas peluang usaha dengan memberikan akses ke lembaga keuangan formal.

Teo menyampaikan pandangan yang lebih luas, bahwa QRIS bukan sekadar alat pembayaran, tetapi bagian dari strategi ekonomi nasional. Ia berkata, *“Kalau pakai Visa, uangnya lari ke luar negeri. Tapi kalau pakai QRIS, uangnya tetap mutar di Indonesia. Saya rasa ini lebih menguntungkan bangsa.”*

Pernyataan tersebut mendukung pandangan bahwa QRIS tidak hanya bermanfaat dari sisi teknis dan efisiensi, tetapi juga memiliki implikasi ekonomi makro. Dengan menggunakan QRIS, seluruh transaksi berlangsung dalam ekosistem pembayaran nasional, yang artinya dana berputar di dalam negeri dan tidak terserap ke luar negeri seperti halnya jika menggunakan jaringan internasional seperti Visa dan MasterCard. Hal ini memperkuat kemandirian ekonomi nasional dan mengurangi ketergantungan terhadap sistem pembayaran asing, selaras dengan semangat pembangunan ekonomi berdaulat.

Reza Iriawan pun menilai bahwa QRIS adalah bagian dari proses transformasi digital nasional. Ia menuturkan, "*QRIS itu bukan cuma alat bayar, tapi juga bentuk dari digitalisasi. Jadi semua transaksi bisa terekam, dan itu bagus buat negara karena semua jadi lebih transparan.*" Berdasarkan temuan di atas, disimpulkan bahwa QRIS memberikan dampak positif tidak hanya pada tataran mikro seperti efisiensi operasional usaha kecil, tetapi juga pada tataran makro dalam membangun sistem ekonomi digital yang kuat, mandiri, dan berdaulat.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa QRIS memberikan kontribusi signifikan terhadap kemudahan transaksi non-tunai di kalangan pelaku UMKM dan konsumen, khususnya di wilayah Kelurahan Durian, Kota Tebing Tinggi. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, ditemukan bahwa persepsi manfaat, kemudahan, serta kontribusi terhadap efisiensi dan kemandirian sistem keuangan menjadi poin penting yang dirasakan para responden. Temuan ini selaras dengan teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya transformasi digital dalam sektor usaha mikro.

1. Persepsi terhadap Kemudahan dan Manfaat QRIS

Secara umum, responden menilai bahwa QRIS memudahkan proses transaksi secara signifikan. QRIS memberikan fleksibilitas karena dapat digunakan oleh berbagai platform dompet digital dan menghilangkan ketergantungan pada uang tunai. Pelaku UMKM merasakan efisiensi dalam waktu transaksi, pencatatan keuangan otomatis, serta peningkatan citra profesional usaha. Konsumen, terutama kalangan muda, menilai bahwa QRIS memudahkan aktivitas belanja karena praktis dan sesuai dengan gaya hidup digital saat ini.

Hal ini sejalan dengan teori *Technology Acceptance Model (TAM)*, yang menjelaskan bahwa persepsi terhadap kemudahan dan kegunaan menjadi dua faktor kunci dalam adopsi teknologi. Penggunaan QRIS dianggap lebih efisien dan tidak memerlukan banyak penyesuaian. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa teknologi yang diminati masyarakat umumnya memiliki ciri mudah digunakan dan efisien (Chakravorti dan Jankowski, 2005; Ferdiana dan Darma, 2019). Sebagian dari mereka juga terbantu dalam riwayat transaksi sehingga memudahkan mereka dalam memeriksa tanpa membuat laporan pembukuan lagi.

2. Hambatan dalam Implementasi QRIS

Meski dinilai positif, para responden juga menyampaikan bahwa masih terdapat hambatan teknis dalam penggunaan QRIS, seperti gangguan jaringan internet dan kesalahan pada sistem aplikasi. Namun, hambatan ini bersifat minor dan tidak menghambat penggunaan QRIS secara keseluruhan. Pengguna umumnya mampu mengatasi kendala tersebut, dan tetap memilih menggunakan QRIS karena manfaatnya jauh lebih besar daripada risikonya.

Penemuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Susanto, 2021) yang menunjukkan bahwa hambatan teknis seperti gangguan sinyal atau perangkat merupakan tantangan umum dalam adopsi sistem pembayaran digital, namun tidak bersifat fundamental. Hambatan ini lebih bersifat infrastruktur dan dapat diatasi dengan edukasi, peningkatan jaringan, dan dukungan teknologi yang lebih stabil.

Banyak pelaku UMKM merasa terbantu dengan hadirnya metode pembayaran digital melalui QRIS, termasuk konsumen di Kota Tebing Tinggi yang turut merasakan kemudahannya. Transaksi di sektor UMKM diharapkan dapat mendorong pengembangan solusi bisnis baru untuk meningkatkan partisipasi ekonomi masyarakat unbanked, serta meningkatkan penerimaan terhadap layanan fintech dan *e-commerce*. Penggunaan QRIS juga dinilai mampu menciptakan persaingan bisnis yang sehat. Analisis manfaat QRIS dalam pembayaran non-tunai pada UMKM syariah dapat dilihat dari sudut pandang pedagang dan pembeli.

3. Kontribusi terhadap Efisiensi Usaha dan Kemandirian Keuangan Nasional

Penggunaan QRIS terbukti mendorong efisiensi operasional pelaku usaha kecil. Dengan sistem pencatatan otomatis, pelaku UMKM tidak lagi bergantung pada pencatatan manual. Hal ini memudahkan dalam evaluasi keuangan, perencanaan usaha, dan akses terhadap pembiayaan, termasuk pembiayaan syariah yang membutuhkan transparansi arus kas. Penelitian lain menegaskan adanya pengaruh sosial untuk mendorong atau mempengaruhi keputusan penggunaan pembayaran elektronik dalam bertransaksi (Martins et al., 2014; Oye et al., 2014; Venkatesh et al., 2016).

Lebih dari itu, QRIS juga berkontribusi terhadap kemandirian sistem keuangan nasional. QRIS merupakan sistem pembayaran domestik yang dikembangkan oleh Bank Indonesia, sehingga penggunaannya menjaga agar arus uang berputar di dalam negeri. Hal ini mengurangi ketergantungan terhadap sistem pembayaran internasional seperti Visa dan Mastercard, sekaligus memperkuat sistem ekonomi nasional berbasis digital. Temuan ini mendukung pandangan bahwa QRIS merupakan langkah strategis dalam membangun ekosistem ekonomi digital Indonesia yang inklusif dan berdaulat (Pitri Yani, 2025).

Temuan dalam penelitian ini menegaskan pentingnya perluasan dan sosialisasi penggunaan QRIS, terutama di kalangan UMKM kecil yang belum sepenuhnya mengadopsi teknologi ini. Peran pemerintah, perbankan, dan penyedia layanan keuangan digital sangat diperlukan dalam mendorong literasi digital dan memastikan tersedianya infrastruktur pendukung. QRIS tidak hanya berfungsi

sebagai alat transaksi, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan ekonomi dan penguatan kemandirian bangsa.

Manfaat Bagi Pedagang (UMKM Syariah)

- a. Efisiensi dan Kemudahan Transaksi
QRIS memungkinkan pedagang untuk menerima pembayaran dari berbagai aplikasi dompet digital dengan satu kode QR. Hal ini mengurangi kerumitan dalam mengelola berbagai metode pembayaran.
- b. Penurunan Biaya Operasional
Dengan transaksi non-tunai, biaya terkait pengelolaan uang tunai (seperti penyimpanan, penghitungan, dan transportasi) dapat ditekan.
- c. Peningkatan Keamanan
Penggunaan QRIS mengurangi risiko kehilangan atau pencurian uang tunai. Pedagang juga dapat melacak transaksi secara otomatis melalui laporan digital yang disediakan oleh bank atau aplikasi pembayaran.
- d. Akses ke Data Transaksi
Dengan QRIS, UMKM syariah dapat lebih mudah memantau dan mengelola laporan keuangan. Data ini juga berguna untuk analisis bisnis dan pengambilan keputusan yang lebih baik.
- e. Peluang Mendapatkan Pembiayaan Syariah
Dengan adanya catatan transaksi yang terintegrasi secara digital, UMKM syariah dapat lebih mudah mengakses pembiayaan berbasis syariah karena adanya transparansi dalam arus kas.
- f. Peningkatan Loyalitas Konsumen
Konsumen cenderung lebih nyaman berbelanja dengan menggunakan pembayaran nontunai, terutama yang mendukung prinsip syariah. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan dan loyalitas pelanggan.

Manfaat Bagi Pembeli

- a. Kemudahan dan Kecepatan Transaksi
Pembeli dapat melakukan transaksi dengan lebih cepat dan praktis tanpa perlu membawa uang tunai. Ini memudahkan terutama dalam pembelian di toko-toko UMKM.
- b. Keamanan Pembayaran
Pembeli tidak perlu khawatir kehilangan uang tunai atau terkena resiko perampokan. Selain itu, transaksi menggunakan QRIS di UMKM syariah juga mendukung transparansi.
- c. Akses ke Promosi dan Diskon
Beberapa platform pembayaran sering menawarkan promo khusus bagi pengguna QRIS, yang dapat memberikan keuntungan tambahan bagi pembeli.
- d. Transaksi yang Terintegrasi dengan Prinsip Syariah
QRIS di UMKM syariah memastikan bahwa transaksi non-tunai tetap sesuai dengan nilai-nilai syariah, seperti kehalalan proses dan akad yang jelas.

Manfaat Umum

a. Meningkatkan Inklusi Keuangan

QRIS mendukung peningkatan akses terhadap layanan keuangan, baik bagi pedagang UMKM syariah maupun pembeli. Hal ini selaras dengan tujuan pemerintah untuk meningkatkan inklusi keuangan di kalangan masyarakat yang belum tersentuh layanan perbankan.

b. Pengembangan Ekosistem Digital

Penggunaan QRIS pada UMKM syariah membantu menciptakan ekosistem pembayaran digital yang lebih luas, mendorong adopsi teknologi dalam masyarakat, dan mempercepat transformasi digital di sektor UMKM.

Secara keseluruhan, QRIS memberikan manfaat yang signifikan dalam mendukung transaksi non-tunai pada bisnis UMKM syariah. Bagi pedagang, QRIS membantu meningkatkan efisiensi operasional, keamanan, dan akses terhadap pembiayaan. Sementara itu, bagi pembeli, QRIS memberikan kemudahan, keamanan, dan kenyamanan dalam melakukan pembayaran sesuai prinsip syariah.

Di antara para pengguna, sektor UMKM menjadi fokus utama. Dalam upaya transformasi digital perbankan di era industri saat ini, Indonesia telah mengadopsi penggunaan QRIS yang terus dievaluasi secara berkelanjutan. Pendekatan inklusif dilakukan dengan mendorong pelaku usaha kecil untuk terlibat dalam proses digitalisasi. Bank Indonesia juga aktif mengintegrasikan QRIS guna mendukung pengembangan mata uang digital melalui sektor UMKM. Kami melakukan wawancara di beberapa pemilik UMKM khususnya di Kelurahan Durian kota Tebing Tinggi, Sumut bahwa mereka benar sangat terbantu dengan adanya QRIS ini sebagai transaksi.

Dalam upaya pengembangan UMKM, responden menunjukkan kepuasan tinggi terhadap penggunaan QRIS. Mayoritas memberikan tanggapan positif, yang diperkuat melalui hasil wawancara dengan dominasi respon sangat setuju.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan terhadap pelaku UMKM dan konsumen di Kelurahan Durian, Kota Tebing Tinggi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) memberikan manfaat yang signifikan baik dari sisi kemudahan, efisiensi, maupun kontribusi terhadap kemandirian ekonomi nasional. *Pertama*, dari sisi persepsi terhadap kemudahan dan manfaat, para pelaku UMKM merasakan bahwa QRIS sangat membantu dalam mempercepat proses transaksi, mengurangi kebutuhan akan uang tunai dan kembalian, serta meningkatkan citra usaha di mata pelanggan. Konsumen, khususnya dari kalangan mahasiswa, juga menilai QRIS sebagai metode pembayaran yang praktis, aman, dan mendukung gaya hidup digital karena memungkinkan pelacakan pengeluaran secara langsung melalui aplikasi dompet digital.

Kedua, hambatan dalam implementasi QRIS memang masih ada, terutama yang bersifat teknis seperti koneksi internet yang tidak stabil atau perangkat yang tidak siap. Namun, hambatan ini bersifat sementara dan tidak secara signifikan

mengurangi minat atau kepercayaan pengguna terhadap sistem. Sebaliknya, para responden tetap menunjukkan antusiasme dan ketergantungan positif terhadap penggunaan QRIS. *Ketiga*, QRIS terbukti berkontribusi terhadap efisiensi usaha dengan menyediakan pencatatan transaksi otomatis, mempermudah pelaporan keuangan, dan memperluas akses ke lembaga keuangan formal. Lebih dari itu, QRIS juga memiliki dampak pada tingkat makro, karena seluruh transaksi yang dilakukan melalui QRIS berada dalam ekosistem keuangan nasional. Hal ini mendorong perputaran dana di dalam negeri dan mengurangi ketergantungan pada sistem pembayaran asing seperti Visa atau MasterCard, sehingga memperkuat kemandirian sistem keuangan nasional.

Secara keseluruhan, penggunaan QRIS tidak hanya memberikan kemudahan teknis dalam transaksi, tetapi juga berperan sebagai alat strategis dalam mendorong digitalisasi UMKM dan mewujudkan sistem pembayaran nasional yang inklusif, efisien, dan berdaulat. QRIS merupakan bentuk nyata dari transformasi digital yang relevan dan adaptif dengan kebutuhan pelaku usaha dan masyarakat dalam era ekonomi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2021). Digital Payment System in Islamic Finance: The Role of QRIS. *Journal of Islamic Economics and Finance*, 12(2), 45-60.
- Astuti, I. D., & Kabib, N. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah Indonesia dan Malaysia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 1053-1067.
- Badriyah, N. (2009). Peran Intermediasi Perbankan Terhadap Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(2), 183-208.
- Cicilia, O., & Sergius, R. P. (2015). The effectiveness of fraud triangle on detecting fraudulent financial statement: using beneish model and the case of special companies. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Vol*, 3(3).
- Harahap, I., Nawawi, ZM, & Syahputra, A. (2023). Signifikansi Peranan Umkm Dalam Pembangunan Ekonomi Di Kota Medan Dalam Perspektif Syariah. *Jurnal Tabarru': Perbankan dan Keuangan Islam*, 6 (2), 718-728.
- Hidayat, N. (2023). QRIS and Islamic Finance: Challenges and Opportunities. *International Journal of Islamic Finance Studies*, 14(4), 78-95.
- Ismail, Z. (2019). Legal Aspects of Digital Payment in Islamic Banking. *Journal of Islamic Law and Economics*, 8(2), 34-51.
- Karmawan, G. M., Fernandoand, Y., & Gui, A. (2019). QR code payment in Indonesia and its application on mobile banking. *KnE Social Sciences*, 551-568.
- Kurniawan, R. (2020). Penerapan QRIS dalam Sistem Keuangan Syariah. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 11(3), 89-105.

- Kurniawati, E. T., Zuhroh, I., & Malik, N. (2021). Literasi dan edukasi pembayaran non tunai melalui aplikasi QR Code Indonesian Standard (QRIS) pada kelompok milenial. *Studi Kasus Inovasi Ekonomi*, 5(01).
- Lestari, D. (2022). Literasi Digital dan Tantangan Implementasi QRIS dalam UMKM Syariah. *Jurnal Ekonomi Digital Syariah*, 7(1), 66-82.
- Mahmud, A. (2022). *Transformasi Digital dalam Keuangan Islam: QRIS sebagai Solusi Pembayaran Syariah*. Mitra Pustaka.
- Mulia, I. (2019). Analisis faktor penerimaan Implementasi cashless society dengan menggunakan framework UTAUT (Master's thesis). Program Studi Manajemen Sistem Informasi, Program Pascasarjana Ilmu komputer. Jakarta: Universitas Bina Nusantara.
- Mulyana, Deddy. (2017). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Musyaffi, A. M., & Kayati, K. (2019). Dampak kemudahan dan risiko sistem pembayaran QR Code: Technology acceptance model (TAM) extension. *Jurnal Inspirasi Bisnis Dan Manajemen*, 3(2), 161-176. <http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/jibm>.
- Permatasari, D. P., & Suryaningsih, T. (2023). Analisis Penggunaan Uang Elektronik (Studi Kasus pada Konsumen Theman Coffee and Chips Tulungagung). *Jurnal Economina*, 2(2), 433-438 <https://doi.org/10.55681/economina.v2i2.319>
- Pitri Yani, Dampak QRIS terhadap Kedaulatan Digital Indonesia dan Hubungan Perdagangan Internasional, *Jurnal Bisnis, Ekonomi Syariah, dan Pajak*, Volume. 2, Nomor. 2 Juni 2025, DOI: <https://doi.org/10.61132/jbep.v2i2.1032>
- Prasetyo, Y. (2022). Infrastruktur Digital dalam Implementasi QRIS di Indonesia. *Jurnal Teknologi dan Keuangan Islam*, 5(3), 77-90.
- Purwanto, Deniey Adi (2005), Menggerakkan Dunia Usaha Melalui Pemulihan Intermediasi Perbankan: Tantangan dan Solusi, www.indef.or.id, diakses pada tanggal 25 Desember 2007
- Seputri, W., Soemitra, A., & Rahmani, NAB (2023). Pengaruh Technolgy Acceptance Model Terhadap Minat Mahasiswa Menggunakan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) Sebagai Cashless Society. *Jurnal Manajemen MES*, 2 (1), 116-126.
- Setiawan, A., Rofingatun, S., & Patma, K. (2020). Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Efektivitas, Risiko Terhadap Minat Dan Penggunaan Financial Teknologi (Fintech) Dengan Minat Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Daerah*, 15(2), 35-48 <https://doi.org/10.52062/jakd.v15i2.1623>
- Sihaloho, J. E., Ramadani, A., & Rahmayanti, S. (2020). Implementasi sistem pembayaran quick response Indonesia standard bagi perkembangan UMKM di Medan. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 17(2), 287-297.

<http://journal.undiknas.ac.id/index.php/magistermanajemen/article/view/2384>

- Soemitra, A., Siregar, A. Z., & Nawawi, Z. M. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Ekonomi Syariah Imelda (JESYI)*, 1(1), 63-77.
- Sritua, A. (1993). Metodologi penelitian ekonomi. UI-Press. Jakarta.
- Susanto, B. (2021). Keamanan dalam Transaksi Digital QRIS di UMKM Syariah. *Jurnal Teknologi dan Ekonomi Islam*, 11(3), 87-103.
- W. M Telford, L. P Geldart (2008). *Applied Geophysics Exploring the Shallow Subsurface*.
- Yusuf, M. (2023). Infrastruktur dan Tantangan Digitalisasi Pembayaran di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Islam Global*, 14(1), 56-72.
- Zainuddin, M. (2021). Akad dalam Pembayaran Digital: Kajian QRIS dalam Hukum Islam. *Jurnal Fiqh dan Ekonomi Islam*, 12(2), 33-49.